

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Temuan Penelitian**

Setelah peneliti memaparkan data dan menghasilkan temuan – temuan, maka kemudian mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing – masing temuan penelitian dibahas dengan mengacu pada teori atau pendapat para ahli agar dapat menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas.

1. Faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pembagian

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Matematika peserta didik kelas III pada materi pembagian di MI Darussalam Wonodadi yaitu faktor dari diri peserta didik itu sendiri yakni kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar, peserta didik yang kurang berminat belajar Matematika, peserta didik yang motivasi belajar rendah, peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani bahwa faktor tersebut merupakan faktor intern yaitu Faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus peserta didik dalam belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.265

Faktor dari lingkungan juga mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar. Faktor dari lingkungan diantaranya kelas yang kurang bersih, perabotan yang kurang tertata dengan rapi, jendela yang terlalu besar sehingga peserta didik sering melihat keluar dan konsentrasi menjadi terganggu. Teman dalam kelas atau teman bermain juga mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar yaitu banyak peserta didik yang kurang berminat dan tidak mau belajar sehingga kesulitan belajar muncul dan peserta didik hanya sedikit yang mempunyai kemauan untuk berusaha memahami materi dan belajar.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani. Faktor tersebut merupakan faktor ekstern yakni faktor nonsosial berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruangan atau gedung yang kurang nyaman dan faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada peserta didik seperti faktor sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Faktor lain yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu dari guru diantaranya metode yang digunakan oleh guru hanya ceramah sehingga peserta didik mudah bosan, guru yang kurang bisa tersenyum dengan peserta didik dan nada bicara yang sering tinggi sehingga terkesan marah pada peserta didik.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 266

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani yaitu Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan pola hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, dan sebagainya.<sup>3</sup>

2. Bentuk kesulitan belajar peserta didik mata pelajaran Matematika pada materi pembagian

Beberapa jenis kesulitan yang dialami peserta didik kelas III dalam mempelajari Matematika pada materi perkalian yaitu kurang memahami langkah - langkah penyelesaian pembagian atau tidak memahami konsep dalam penyelesaian soal pembagian hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Paridjo dalam artikel penelitiannya yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar yakni cara peserta didik mengerjakan tidak sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Serta ketidakmampuan dalam menarik kesimpulan.<sup>4</sup>

Peserta didik kelas III dalam menghitung penyelesaian pembagian kurang teliti bahkan banyak yang tidak bisa atau bahkan lupa dalam menghitung pengurangan dalam penyelesaian soal pembagian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Paridjo dalam artikel penelitiannya yaitu ketidak cermatan dalam melakukan operasi hitung yakni peserta didik melakukan kesalahan dalam operasi hitung dan tidak melakukan operasi hitung yang seharusnya dilakukan dalam operasi tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Pridjo, *Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika*, (Semarang : Artikel Penelitian Kesulitan Belajar, Universitas Terbuka, 2008), hal. 7-9

<sup>5</sup> *Ibid.*,

Selain itu, peserta didik kelas III dalam menyelesaikan soal pembagian hanya dapat menyelesaikan pembagian dengan tiga bilangan, tidak menghafal perkalian secara keseluruhan, dan kesulitan membagi bilangan yang hasilnya lebih dari satu angka serta.

Dalam observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik kelas III ada anak yang hiperaktif dan lamban dalam belajar. Sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Nini Subini dalam sub bab jenis – jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik, yaitu slow learner (lamban belajar) adalah anak yang lamban dalam proses belajar sehingga butuh waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama. Serta hiperaktif yaitu anak akan sukar mengontrol aktivitas motoriknya. Ia juga akan selalu bergerak dan suka berpindah tugas tanpa menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya.<sup>6</sup>

Beberapa jenis kesulitan belajar diatas, terjadi pada peserta didik kelas III MI Darusaalam Wonodadi Blitar dalam belajar Matematika materi pembagian. Jenis – jenis kesulitan belajar tersebut terlihat pada saat guru memberikan penjelasan, mengerjakan soal dan berdasarkan observasi dari peruses pembelajaran serta tingkah lau peserta didik di kelas.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika pada materi pembagian

---

<sup>6</sup> Nini Subini, Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak, (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011), hal.42 - 47

Dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika kelas III, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan individu

Perbedaan karakteristik anak dan cara belajar anak merupakan suatu hal yang harus dimengerti guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan melakukan pendekatan secara individu ketika peserta didik mengalami suatu kesulitan.

Dalam pembelajaran Matematika kelas III di MI Darussalam Wonodadi, guru melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada saat mengerjakan soal.

Menurut Djamarah dan Zain pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.<sup>7</sup>

b. Melakukan bimbingan secara individu pada saat mengerjakan soal

---

<sup>7</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 51.

Ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, suatu bimbingan sangat diperlukan oleh peserta didik. Pada saat peserta didik mengerjakan soal guru berkeliling melihat satu persatu pekerjaan peserta didik dan melakukan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul *Landasan Bimbingan & Konseling* berpendapat bahwa, bimbingan belajar merupakan bagian dari bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dalam hal ini, para pembimbing membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu peserta didik agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/ pendidikan.<sup>8</sup>

Bimbingan membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Layanan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.<sup>9</sup>

c. Kebiasaan belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika pada materi pembagian, guru kelas III membiasakan untuk menghafal perkalian bersama – sama secara bertahap sebelum pembelajaran Matematika dimulai.

Menurut Aunurrahman dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.<sup>10</sup>

Kebiasaan menghafal perkalian yang dilakukan oleh guru Matematika kelas III di MI Darussalam Wonodadi dimaksudkan agar peserta didik lebih menghafal perkalian dan akan memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan soal pembagian karena perkalian merupakan kunci utama untuk dapat menyelesaikan soal pembagian.

d. Memotivasi peserta didik

Dalam proses pembelajaran Matematika, guru kelas III selalu memotivasi dan menekankan kepada peserta didik untuk selalu berusaha dan menghafalkan perkalian.

---

<sup>9</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79

<sup>10</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 185

Menurut Ducan dalam Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu menurut Hoy dan Miskel motivasi merupakan suatu kekuatan – kekuatan yang kompleks, dorongan – dorongan, kebutuhan – kebutuhan, pernyataan – pernyataan ketegangan atau mekanisme – mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan – kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan – tujuan personal.<sup>11</sup>

Motivasi dan penekanan untuk menghafalkan perkalian yang dilakukan oleh guru Matematika peserta didik kelas III dimaksudkan agar peserta didik lebih terdorong untuk giat belajar dan menghafalkan perkalian.

e. Melakukan evaluasi

Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi secara bersama – sama dengan membahas secara bersama – sama soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian untuk menggambarkan

---

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal.



prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Evaluasi diakhir pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru Matematika kelas III dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi dan kemudian melakukan penjelasan materi kembali kepada peserta didik.

Menurut Nini Subini dalam bukunya yang berjudul Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak ada beberapa tahap – tahap untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak, diantaranya sebagai berikut :<sup>13</sup>

#### 1. Pengumpulan data

Setelah mengetahui tanda – tanda bahwa seorang anak mengalami kesulitan belajar, langkah pertama yang harus di tempuh adalah mencari penyebabnya. Untuk mencari apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak diperlukan informasi dengan cara mengumpulkan data anak yang berkesulitan belajar.

Cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data anak yang berkesulitan belajar, yaitu sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara memperoleh data dengan melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakuka langsung dengan anak yang mengalami kesulitan belajar atau

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 197

<sup>13</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 129 - 137

dengan orang lain yang dianggap mengetahui tentang anak tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan menggunakan alat indra terhadap kegiatan – kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menjadi kekuatan dan kelemahannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga dapat dijadikan salah satu cara mengumpulkan data terhadap anak berkesulitan belajar. Misalnya, dokumentasi pekerjaan anak, tugas rumah, hasil ulangan, bahkan nilai rapor yang ada dikelas sebelumnya.

d. Angket

Angket merupakan alat pengumpulan data yang berupa pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar.

e. Pemeriksaan fisik dan kesehatan

Pemeriksaan fisik berhubungan dengan pengumpulan data yang ada kaitannya dengan kondisi dan perkembangan fisik, apakah kondisi fisiknya dapat memberikan pengaruh saat kegiatan belajar atau tidak. Sedangkan, pemeriksaan kesehatan berhubungan dengan masalah penyakit yang mungkin pernah dialami.

f. Teknik tes

Tes merupakan deretan pertanyaan yang harus dijawab atau perintah – perintah yang harus dijalankan. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan maupun perintah yang dilakukan, penyidik membandingkan hasilnya dengan standar tes yang lain. Tes juga berguna untuk memperoleh gambaran apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya dalam belajar.

Dalam menangani kesulitan belajar, tes yang dilakukan berupa tes hasil belajar dan tes psikologi. Tes hasil belajar adalah tes yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan saat kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaraan tes hasil belajar ini harus dilakukan secara berencana dan memenuhi persyaratan yang berlaku.

Dari hasil tes belajar diperoleh gambaran kemampuan anak dalam menguasai bahan pelajaran. selain itu, hasil tes belajar anak dapat digunakan untuk memberi gambaran mengenai masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak.

Sedangkan tes psikologi merupakan bentuk pengumpulan data yang bersifat potensial. Maksudnya, data tentang kemampuan yang belum tampak dan dimiliki oleh anak yang berkesulitan belajar.

Tes psikologi merupakan tes yang sudah distandarisasi. Maksudnya sudah ditetapkan kesahihan dan kendalanya. Tes

psikologi sudah diakui secara umum sehingga orang yang memberikan tes tinggal menggunakannya sesuai aturan dan petunjuk yang ada.

## 2. Pengolahan data

Setelah mendapatkan sekumpulan data tentang masalah pada anak berkesulitan belajar langkah selanjutnya yaitu mengolah data yang telah diperoleh. Hal yang harus ditempuh dalam pengolahan data, yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi kasus
2. Membandingkan antar kasus
3. Membandingkan dengan hasil tes lain
4. Menarik kesimpulan
5. Diagnosis kesulitan belajar

Sebagai orang tua dan lebih – lebih guru harus mampu memperhatikan kemampuan anak dalam belajar secara individual karena tidak setiap anak sama dalam menerima materi yang telah diberikan. Dengan kata lain, ada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Orang tua dan guru harus bisa memahami dan mengenali anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (diagnose kesulitan belajar).

Diagnose merupakan kegiatan untuk menentukan jenis penyakit dengan meneliti gejala – gejalanya. Oleh karena itu, diagnose merupakan proses pemeriksaan terhadap hal – hal yang dianggap tidak

beres atau bermasalah. Diagnosis terhadap kesulitan belajar pada anak dapat berupa hal – hal sebagai berikut :

1. Apakah anak termasuk dalam jenis kesulitan belajar sedang, ringan atau berat.
  2. Termasuk dalam jenis kesulitan belajar apa yang dialami oleh anak.
  3. Apa yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada anak.
6. Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis dijadikan sebagai dasar pijakan dalam kegiatan prognosis saat prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penerapan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya agar keluar dari kesulitan belajar.

7. Treatment

*Treatment* berarti perlakuan yang harus dilakukan oleh guru ataupun konselor untuk memberikan bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap sebelumnya (prognosis).

Bentuk *treatment* yang dapat diberikan yaitu, sebagai berikut :

1. Melalui bimbingan individual
2. Melalui bimbingan kelompok
3. Melalui *remedial teaching* untuk mata pelajaran tertentu
4. Melalui bimbingan orang tua dirumah

5. Melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah – masalah psikologis
  6. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
  7. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakteristik setiap matapelajaran
8. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui *treatment* yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak. Apakah setelah dilakukan tindakan ada kemajuan, yaitu anak didik dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau gagal sama sekali. Kemungkinan berhasil atau gagal *treatment* yang telah diberikan kepada anak dapat diketahui dari kebenaran jawaban anak terhadap item – item soal yang diberikan dalam jumlah dan materi tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi.

Dari hasil temuan yang di peroleh, bahwa beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Matematika kelas III tidak sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Nini Subini. Namun ada dua usaha yang dilakukan oleh guru Matematika kelas III yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nini Subini yaitu *treatment* yakni melakukan bimbingan secara individu dan melakukan evaluasi.

Namun evaluasi yang dilakukan oleh guru Matematika kelas III pada saat diakhir pembelajaran membahas secara bersama – sama soal dan apabila

peserta didik belum memahami materi maka akan dijelaskan kembali serta memberi penguatan.